

Model Pembelajaran Sosial Pada Pembelajaran PAI di Masa Pandemi di SMA

Indry Delvytra^{1*}, Riska Yulia Sari¹

¹Teknologi Pendiidikan , Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author: indrydelvytra020800@gmail.com

Abstrak: *This study aims to examine how the implementation of the social learning model, namely Jurisprudence, in PAI subjects in high school. With the learning situation conducted online, a strategy is needed by the teacher in choosing the method in the learning activities to be carried out. The jurisprudential model emphasizes the relationship between individuals and society or other people. The research method used is descriptive qualitative. By using this descriptive method, researchers collect data through literature studies such as journals, articles and other scientific works. In descriptive qualitative research, the basis for analysis is the dynamic interplay of the issues raised, theories, experiences, conversations, and reflections. From this research, the syntax of the social learning model in schools will be found.*

Keywords: *Implementation, Learning Model, Courageous Learning Syntax*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Banyak model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung untuk menunjang proses pembelajaran berjalan baik. Terlebih lagi disaat pembelajaran dilakukan secara daring, guru dituntut untuk dapat melakukan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif. Hal ini agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung. Peserta didik akan terbantu dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran akan mendorong aktifitas belajar siswa dalam belajar. Model pembelajaran merupakan cara penyajian bahan ajar yang digunakan guru sebagai acuan dan pedoman belajar pada saat menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Motivasi belajar peserta didik, sikap belajar dan membangun kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial siswa dapat dilakukan dengan menentukan model pembelajaran yang dipilih guru di kelas. Model pembelajaran yang dipilih sangat terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pemilihan model pembelajaran sosial dalam pembelajaran PAI ditujukan untuk meningkatkan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran sosial yaitu model pembelajaran Yurisprudensi.

Model pembelajaran sosial menekankan pada adanya hubungan antara peserta didik dengan lingkungan kehidupan. Menurut (Priansa 2017: 201) menyatakan “model Social Learning” merupakan bagian dari model-model sistem perilaku atau lebih dikenal dengan istilah Behavioral. Model pembelajaran Yurisprudensi melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, selain itu juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap

orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu. “Model Sistem Perilaku pada mulanya dikembangkan melalui eksperimen terhadap kondisi yang bersifat klasikal oleh Pavlov, kemudian dikembangkan oleh Thondike dalam bentuk sistem Reward dalam pembelajaran”. Tujuan pembelajaran sosial menitik beratkan bagaimana peserta didik memahami kebersamaan dan mengerti kehidupan bersama di masyarakat atau learning to life together. Setiap peserta didik tidak memisahkan dirinya dari interaksi dengan orang lain.

Dalam penerapannya, model ini banyak menggunakan istilah lain seperti teori belajar, teori belajar sosial modifikasi tingkah laku, dan terapi tingkah laku. “Ciri utama dari model ini menekankan pada usaha mengubah tingkah laku teramati dari pada struktur psikologis yang mendasarinya dan tingkah laku yang tidak teramatinya” (Lamri & Ichak, 2006: 82). Model pembelajaran sosial (Social Learning) menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respons tertentu pada diri peserta didik. Menurut Joyce, B., & dkk, (2015: 33) Tujuan dari model Social Learning yaitu mempelajari pola perilaku baru, mengurangi ketakutan dan pola disungsional lainnya, mempelajari kontrol diri. Dalam pembelajaran, “peserta didik dapat meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (modelling)”.

Pembelajaran sosial pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai bekal untuk di masyarakatnya. Karakteristik model pembelajaran yurisprudensi adalah model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar, disini siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri, selain itu model ini mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis. Dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat keterampilan sosial sangat dibutuhkan agar tercipta keharmonisan dan kedamaian. Perilaku santun mengharigai sesama, demokratis, jujur, adil dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai sosial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu, seorang guru dituntut agar dapat mendesain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai cara dan media belajar sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi peserta didik.

Menurut Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diarahkan pada pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (pasal 3) serta secara aktif mengembangkan kepribadian, kecerdasan siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut mata pelajaran yang tidak dapat diabaikan adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran yang perannya sangat diharapkan menjadi pembentukan sikap, kepribadian, akhlak mulia yang spiritual. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka tujuan pembelajaran PAI menurut para ahli yaitu: (1) PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia; (2) PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan; (3) PAI diajarkan di sekolah oleh guru PAI yang profesional; (4) PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia; (5) Insan Kamil adalah pencapaian tujuan

PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (rahmatan lil al-'amin).

Pembelajaran sosial pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai bekal untuk di masyarakat. Dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat, keterampilan sosial sangat dibutuhkan agar tercipta keharmonisan dan kedamaian. Pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang masih kurang menaruh perhatian terhadap nilai-nilai karakter seperti, sopan santun, kurang berbagi dengan sesama, kurang memiliki rasa hormat, egois dalam bersikap, masa bodoh dengan lingkungannya dan tidak berempati dengan sesamanya. Hal ini menjadi perhatian bersama untuk segera dibenahi, diantaranya melalui proses pembelajaran yang efektif. Salah satu hal yang dapat ditempuh dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Yurisprudensi. Model pembelajaran Yurisprudensi ini dapat mengajarkan dan melatih peserta didik terhadap semua nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat sebagai bekal peserta didik menjalani kehidupan di masyarakat secara riil. Model Yurisprudensi siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembagkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya manakala ia bisa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini jenisnya deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). dengan pendekatan ini penleiti melakukan penelusuran dan kajian terhadap literatur berupa jurnal, buku dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan secara lebih rinci, valid, lebih detail, mendalam dan cermat mengenai penerapan model pembelajaran sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan, peneliti dapat degan leluasa memahami dan menganalisa melalui kajian yang kritis dan sistematis tentang pentingnya penerapan model pembelajaran sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Daring

Sudah terkenal dikalangan masyarakat luas bahwa pembelajaran Daring biasa diistilahkan sebagai pembelajaran online (online learning). Adapun istilah lain yang dikatahui yakni pembelajaran jarak jauh (learning distance). Pembelajaran online mengacu pada pembelajaran dalam jaringan yang tidak bertemu dengan guru secara tatap muka, atau pembelajaran menggunakan internet dalam proses pembelajaran.. Menurut Meildawati dkk. Dalam bukunya, Efendi berkeyakinan bahwa Pembelajaran daring sendiri bisa maknai sebagai sebuah pendidikan formal yang diselenggarakan sebuah sekolah, siswa dan guru tidak berada di tempat yang sama, sehingga diperlukan sistem telekomunikasi yang menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan di dalamnya. Pembelajaran online dapat dilakukan kapanpun, dimanapun, tergantung ketersediaan internet dan alat pendukung.

Fenomena pembelajaran Daring bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan dan banyak beberapa sudah menerapkannya. Pembelajaran ini telah mulai bermunculan berbagai istilah

yang berawalan e-, seperti e-books, e-learning, e-library, e-laboratory, e-education, e-payment, dan lain sebagainya. Tetapi dalam proses implementasinya hanya sebagai pelengkap teknologi dan jarang digunakan dalam pembelajaran. Bahkan sejumlah institusi yang menggunakan aplikasi tersebut hanya terbilang sedikit yang digunakan dalam pembelajaran daring. Dalam praktiknya banyak institusi yang gelabakan dalam pembelajaran Daring dan mulai berproses memenuhi semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran daring. Perlu diketahui dalam pembelajaran daring ada Aktivitas penting pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam yaitu, harus ada penyampaian capaian pembelajaran, materi (obyek belajar), dan sumber belajar, adanya proses interaksi pembelajaran dan fasilitasi diskusi, dan pendidik harus melakukan assessment dan evaluasi (tugas, kuis, uts, uas).

Prinsip pembelajaran daring adalah terlaksanakannya pembelajaran yang efektif yaitu suatu proses pembelajaran yang bertujuan pada interaksi serta aktivitas pembelajaran. Dimana pembelajaran tidak cuma terkungkung pada pemberian tugas untuk peserta didik, tetapi pendidik juga wajib terhubung dan mengawasi peserta didik selama pembelajaran daring.

Dalam bukunya Efendi memaparkan menurut pendapat Munawar dalam perancangan pembelajaran Daring harus mengacu pada 3 Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi adalah: 1) Sistem pembelajaran harus sederhana dan mudah dipelajari. 2) Sistem pembelajaran harus dipersonalisasi sehingga sistem tidak bergantung satu sama lain. 3) Sistem harus cepat, dan dimungkinkan untuk menemukan materi penting atau menjawab pertanyaan dari hasil perencanaan sistem yang sedang dikembangkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Keseluruhan mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi bidang-bidang berikut: Alquran dan Hadis, iman, akhlak dan keyakinan / ibadah agama. Sekaligus menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi terwujudnya kerukunan, dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sahabat manusia, makhluk lain dan lingkungannya.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat dimaksud menumbuhkan dan menaikkan rasa keamanan, melalui pemberian dan penyuburan, penghayatan, pendalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam dengan bertujuan menjadikan insan yang berakhlak mulia dalam kehidupannya pribadi, kemasyarakatan, kebangsaan dan negara, dan mempersiapkan siswa dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dimaknai sebagai usaha menjadikan peserta didik dapat belajar, termotivasi belajar, ingin belajar dan tertarik secara continue mempelajari Agama Islam secara komperhensif yang berimplikasi pada beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik. Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Agama Islam", menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya dalam bentuk pembinaan dan kepedulian kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan studinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai semacam kehidupan.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada siswa. keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama Islam, beriman, dan juga bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga

berbentuk praktik yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam.

Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: a. Al-Qur'an dan Hadis b. Akidah c. Syariah (Fiqih) d. Akhlak e. Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam). Muhaimin, memberikan Ciri-ciri yang membedakan PAI dengan mata pelajaran lain adalah: (1) PAI berusaha menjaga keimanan siswa agar tetap teguh dalam keadaan dan kondisi apapun. (2) PAI juga berupaya menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah, serta keaslian keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. (3) PAI mengedepankan kesatuan keyakinan, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari. (4) PAI berkomitmen untuk membentuk dan mengembangkan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. (5) PAI menjadi landasan moral dan etika bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. (6) Esensi PAI mencakup entitas rasional dan super rasional. (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan menarik Ibrahim dari sejarah dan budaya Islam (peradaban). (8) Dalam beberapa hal, PAI memuat berbagai pemahaman dan tafsir, sehingga membutuhkan sikap terbuka dan toleran atau Islam.

Kegiatan belajar termasuk sebuah kegiatan yang rumit dan banyak hal yang berhubungan. Dalam pembelajaran PAI, pengajar harus memahami esensi pendidikan agama atau apa tujuan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama yaitu untuk meningkatkan pendidikan agama sebelumnya, memberikan pendidikan dan pengetahuan agama (Islam), dan mencoba mengamalkan ajaran agama (Islam). Mereka membuat siswa menjadi muslim untuk menjadi muslim sejati, orang-orang yang bersangkutan perlu memiliki kesadaran keagamaan yang kuat. Namun demikian, kesadaran beragama anak muda berada dalam kerangka transisi dari kehidupan beragama anak menuju kestabilan beragama. Keadaan remaja anak-anak tidak stabil dan terkejut, dan kekuatan berpikir abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Keadaan mental remaja ini juga terlihat dalam kehidupan beragama yang mudah terguncang sehingga menimbulkan keraguan, kekhawatiran dan konflik internal. Dalam paradigma baru, proses pendidikan harus diarahkan agar dapat memanfaatkan sebaik-baiknya potensi manusia sesuai dengan fitrah manusia. Maka dari itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya, dikarenakan budaya memberikan tanda, nilai, penghargaan dan hukuman dalam perkembangan seseorang.

Konsep Model Pembelajaran Yurisprudensi

Model Pembelajaran Yurisprudensi (Juris Prudential Inquiri) yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver ini didasarkan atas pemahaman masyarakat dimana setiap orang berbeda pandangan dari prioritas satu sama lain. Model Pembelajaran Yurisprudensi membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat". Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, strategi pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial (Uno, 2012:30-31). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa model pembelajaran Yurisprudensi melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, selain itu juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama model pembelajaran yurisprudensi antara lain: Pertama, menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi siswa juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, model ini menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa (Sanjaya, 2008:196-197)

Prinsip-prinsip penggunaan model pembelajaran telaah yurisprudensi meliputi:

a) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual.

Tujuan utama model ini adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

b) Prinsip Interaksi.

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi guru sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c) Prinsip Bertanya.

Peran guru yang harus dilakukan dalam model ini adalah guru sebagai penanya. Sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

d) Prinsip Belajar untuk Berpikir.

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir, yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e) Prinsip Keterbukaan.

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang di ajukan (Sanjaya, 2008:203:205).

Sintaks Model Yurisprudensi Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Pada Masa Pandemi

Model ini dirancang untuk siswa dalam studi sosial dan menyiratkan metode kasus sebuah studi, mengingatkan pendidikan hukum. Studi kasus yang melibatkan masalah sosial di daerah-daerah di mana kebijakan publik harus dilakukan (keadilan dan kesetaraan, kemiskinan dan kekuasaan dll). Mereka dituntun untuk mengidentifikasi kebijakan publik isu-isu serta pilihan yang tersedia untuk berhubungan dengan mereka dan nilai-nilai yang mendasari orang-orang pilihan. Model ini dapat digunakan di daerah manapun di mana ada isu-isu kebijakan publik, karena etika misalnya dalam ilmu pengetahuan, bisnis dan olahraga dan lain-lain.

Model ini didasarkan pada konsepsi masyarakat di mana orang berbeda pandangan dan prioritas dan nilai-nilai sosial yang sah bertentangan satu dengan lainnya. Menyelesaikan kompleks, isu-isu kontroversial dalam konteks tatanan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang dapat berbicara satu sama lain dan berhasil bernegosiasi tentang perbedaan mereka. permasalahan daerah umum, masalah ras dan etnis, konflik keagamaan dan ideologis, konflik keamanan individu, konflik antara kelompok-kelompok ekonomi, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan keamanan bangsa.

Sintaks Model Yurisprudensi:

Pembelajaran dilakukan menggunakan platform e-learning dan virtual meeting.

1) Orientasi untuk kasus

Pada e-learning guru telah memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan oleh siswa untuk pertemuan yang akan dilakukan.

Sebelum memulai pembelajaran guru memperkenalkan materi-materi serta kasus-kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran hari itu. Pada pembelajaran PAI siswa dapat orientasi untuk kasus mengenai agama contohnya saja pada kasus azan yang di permasalahan oleh menteri agama. Karena hal itu akan menjadi perpecahan agama di Indonesia

2) Mengidentifikasi masalah

Pada pertemuan virtual guru meminta peserta didik mengidentifikasi fakta. Selanjutnya mengidentifikasi masalah, peserta didik mensintesis fakta, mengaitkan dengan isu-isu umum dan mengidektifikasikan nilai-nilai yang terlibat dalam kasus tersebut. Seperti mencari informasi kenapa ada isu tersebut dan bagaimana masyarakat sosial mendengar hal tersebut.

3) Mengambil posisi

Peserta didik diminta mengambil sikap atau pendapat terhadap isu tersebut dan menyatakan sikapnya (pengambilan posisi atau sikap). Siswa dapat mengambil posisi pro atau kontra dalam masalah di atas

4) Menjelajahi sikap yang mendasari posisi yang diambil

Dengan isu-isu yang telah didapatkan oleh siswa mereka diminta untuk menjelajahi isu tersebut dengan dasar sikap yang mereka ambil. Siswa melakukan presentasi yaitu mengajukan argumen logis dan rasional untuk mendukung sikap yang telah diambilnya.

5) Refining dan kualifikasi posisi

Memperjelas ulang dan memperkuat terhadap sikap yang telah diambil. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan argumen serta penekanan-penekanan yang dapat memperkuat argumen dan posisi mereka.

6) Pengujian asumsi tentang fakta, definisi, dan konsekuensi.

Guru melakukan pengujian atau mendiskusikan apakah argumen yang digunakan untuk mendukung sikap tersebut relevan dan valid. Nah terakhir jika siswa sudah cukup mendapatkan informasi maka pada saat pembelajaran PAI di mulai di kelas siswa dapat memaparkan hasilnya berdasarkan kelompok

KESIMPULAN

Fenomena pembelajaran Daring bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan dan banyak beberapa sudah menerapkannya. Dalam peraktiknya banyak institusi yang gelabakan dalam

pembelajaran Daring dan mulai berproses memenuhi semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran daring. Perlu diketahui dalam pembelajaran daring ada Aktivitas penting pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam yaitu, harus ada penyampaian capaian pembelajaran, materi (obyek belajar), dan sumber belajar, adanya proses interaksi pembelajaran dan fasilitasi diskusi, dan pendidik harus melakukan assessment dan evaluasi (Rahmi & Azrul, 2021). Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada siswa. keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama Islam, beriman, dan juga bertakwa kepada Allah SWT. Dalam paradigma baru, proses pendidikan harus diarahkan agar dapat memanfaatkan sebaik-baiknya potensi manusia sesuai dengan fitrah manusia. Maka dari itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya, dikarenakan budaya memberikan tanda, nilai, penghargaan dan hukuman dalam perkembangan seseorang. model pembelajaran Yurisprudensi melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, selain itu juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu. Model ini dirancang untuk siswa dalam studi sosial dan menyiratkan metode kasus sebuah studi, mengingatkan pendidikan hukum. Studi kasus yang melibatkan masalah sosial di daerah-daerah di mana kebijakan publik harus dilakukan (keadilan dan kesetaraan, kemiskinan dan kekuasaan dll).

Model pembelajaran yurisprudensi ini sangat mudah digunakan apabila menggunakan metode diskusi di kelas. Model yurisprudensi memberikan pembelajaran yang nyata dan terkait dengan permasalahan kehidupan yang terjadi disekitar siswa. Penerapan model yurisprudensi di pembelajaran PAI dapat mendukung perkembangan sikap peserta didik. Mereka lebih menyadari apa saja permasalahan yang terjadi di masyarakat dan dapat mengambil pelajaran dari permasalahan tersebut..

DAFTAR RUJUKAN

- Cendanawati, Tri Wahyuni & Kd. Suranata. (2018). Pengaruh Model Social Learning Terhadap Hasil Belajar IPS, *Mimbar PGSD Undiksha* Vol: 6 No:2, 145-152, 2018
- Lamri, & Ichak, T. I. (2006). Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Jakarta: departemen pendidikan nasional direktorat jendral pendidikan tinggi.
- Priansa, D. J. (2017). Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik (1st ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rahmi, U., & Azrul, A. (2021). Message Design of Printed and Digital Material to Meaningful Learning. *Al-Ta Lim Journal*, 28(1), 26–34.
- Ritiauw, Samuel Patra & Lisye Salamor. (2016). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sosial Inkuiri, *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, Vol: 4 No: 1, 42-56, 2016
- Sanjaya, Wina. 2006. Model pembelajaran (berorientasi standar proses pendidikan). Kencana Prenada Media. Jakarta
- Sugianor & Syahrani. (2022). Model Pembelajaran PAI di Sekolah Sebelum, Saat dan Sesudah Pandemi, *Educational Journal: General and Specific Research*, Vol: 2 No: 1, 113-124, 2022

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003. Jakarta: Negara Republik Indonesia.

Winata, Koko Adya & Aan Hasanah. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan*, Vol: 9 No: 1, 22-32, 2021